

**Siti Asiah Damawiyah, Asmawiyah, Siti Maemunah,
Ahmad Karji Mua'rif, Iik Ummahatul Hikmah,
Muhammad Alawi Muzhafar, Sumarni, Anisa Rihadatul 'Aisy,
Muhamad Zidan Alida Putera, Sahmal Mu'min, Een Mu'arofah,
Syifa'a Ulmuwahhidah**



Editor:

Prof. Dr. Hj. Yuyun Rohmatul Uyuni, M.Ag.

Dr. Hj. Siti Shalihah, M.Ag.

KAJIAN KOMPREHENSIF METODE **DAN STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB**



Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta:

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Editor:

Prof. Dr. Hj. Yuyun Rohmatul Uyuni, M.Ag.

Dr. Hj. Siti Shalihah, M.Ag.

KAJIAN KOMPREHENSIF METODE DAN STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

**Siti Asiah Damawiyah, Asmawiyah, Siti Maemunah,
Ahmad Karji Mua'rif, Iik Ummahatul Hikmah,
Muhammad Alawi Muzhafar, Sumarni, Anisa Rihadatul 'Aisy,
Muhamad Zidan Alida Putera, Sahmal Mu'min,
Een Mu'arofah, Syifa'a Ulmuwahhidah**

Publica Indonesia Utama

2026

Perpustakaan Nasional RI. Katalog dalam Terbitan (KDT)

x + 142 Hlm; 15,5 X 23 cm

ISBN: 978-634-7673-15-2

Cetakan Pertama, Februari 2026

Kajian Komprehensif Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab

Penulis : Siti Asiah Damawiyah, Asmawiyah, Siti Maemunah,
Ahmad Karji Mua'rif, Iik Ummahatul Hikmah,
Muhammad Alawi Muzhafar, Sumarni, Anisa Rihadatul 'Aisy,
Muhamad Zidan Alida Putera, Sahmal Mu'min,
Een Mu'arofah, Syifa'a Ulmuwahhidah

Editor : Prof. Dr. Hj. Yuyun Rohmatul Uyuni, M.Ag.
Dr. Hj. Siti Shalihah, M.Ag.

Penyunting : Alfina Sintya Nuril Hidayati

Penata Halaman : Eka Tresna Setiawan

Desain Cover : Tim Kreatif Publica

copyrights © 2026

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

All rights reserved

Diterbitkan oleh:

Publica Indonesia Utama, Anggota IKAPI DKI Jakarta 611/DKI/2022

18 Office Park 10th A Floor Jl. TB Simatupang No 18, Kel. Kebagusan, Kec. Pasar
Minggu Kota Adm. Jakarta Selatan, Prov. DKI Jakarta

publicaindonesiautama@gmail.com

KATA PENGANTAR

Pembelajaran bahasa Arab merupakan sebuah proses terencana yang bertujuan membantu peserta didik menguasai kemampuan berbahasa secara komprehensif melalui penerapan berbagai strategi dan aktivitas pembelajaran yang terarah. Dalam konteks pendidikan, bahasa Arab tidak hanya dipahami sebagai sistem linguistik semata, melainkan juga sebagai mata pelajaran yang memiliki fungsi edukatif untuk mendorong, membimbing, dan membina sikap positif peserta didik terhadap bahasa tersebut. Lembaga pendidikan menekankan pengembangan empat keterampilan dasar, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, sebagai fondasi utama untuk penguasaan bahasa yang lebih lanjut. Oleh karena itu, peran guru sangat strategis sebagai fasilitator yang mengelola seluruh unsur pembelajaran, mulai dari perumusan tujuan hingga pelaksanaan evaluasi.

Untuk mewujudkan proses pembelajaran yang ideal dan efektif, pendidik perlu memiliki pemahaman yang jelas mengenai konsep pendekatan, metode, dan teknik. Ketiga komponen ini merupakan unsur dasar yang saling berkaitan erat dan tidak dapat dipisahkan dalam praktik di lapangan, di mana pendekatan berfungsi sebagai landasan teoretis, metode sebagai strategi umum, dan teknik sebagai langkah praktis untuk mengimplementasikannya. Ketidakjelasan atau pemahaman yang tumpang tindih terhadap ketiga istilah tersebut sering kali menjadi hambatan yang menyebabkan proses pembelajaran bahasa Arab menjadi kurang efektif. Dengan memilih landasan berpikir yang tepat, seorang pendidik dapat merancang proses belajar mengajar yang lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik.

Seiring dengan perkembangan kebutuhan dan kemajuan zaman, metodologi pengajaran bahasa Arab telah mengalami evolusi yang signifikan dari fase klasik menuju fase modern hingga era pascametode. Jika pada masa lalu pembelajaran lebih terikat pada pola tradisional yang menitikberatkan pada penguasaan tata bahasa

(nahu-saraf) dan penerjemahan teks-teks klasik, kini orientasi telah bergeser ke arah penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi aktif. Perubahan paradigma ini mendorong lahirnya berbagai pendekatan yang lebih fleksibel, inovatif, dan berpusat pada siswa, sehingga memberikan ruang bagi guru untuk memadukan berbagai strategi yang dianggap paling sesuai dengan situasi dan kondisi kelas.

Di era globalisasi saat ini, integrasi teknologi informasi dan media digital menjadi faktor penting yang mengubah wajah pengajaran bahasa Arab. Pemanfaatan berbagai platform digital, aplikasi interaktif, hingga penggunaan media berbasis kecerdasan buatan memungkinkan peserta didik untuk mengakses materi secara lebih fleksibel dan personal. Inovasi dalam strategi pembelajaran, seperti penggunaan gamifikasi, pembelajaran berbasis proyek, hingga metode kelas terbalik (*flipped classroom*), terbukti mampu meningkatkan motivasi serta keterlibatan aktif siswa dalam proses pemerolehan bahasa. Hal ini menuntut para pendidik untuk tidak hanya menguasai materi secara mendalam, tetapi juga adaptif terhadap tuntutan modernitas abad ke-21.

Melalui pembahasan yang mendalam dalam tulisan ini, diharapkan para pembaca dapat memperoleh wawasan yang komprehensif mengenai berbagai konsep dan aliran metodologis dalam pembelajaran bahasa Arab. Pemahaman yang tepat terhadap landasan filosofis dan praktis pengajaran akan membantu guru dalam merancang desain pembelajaran yang tidak hanya bersifat ilmiah, tetapi juga mengandung unsur seni yang menarik. Dengan mengombinasikan metode yang tepat, strategi yang inovatif, serta pemanfaatan teknologi yang optimal, diharapkan tujuan penguasaan bahasa Arab dapat tercapai secara maksimal. Akhirnya, sinergi antara tradisi keilmuan dan tuntutan zaman ini diharapkan mampu melahirkan proses pembelajaran yang bermakna bagi perkembangan kompetensi peserta didik.

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Balik Judul	iii
Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi	vii
Konsep Pendekatan, Metode, dan Teknik dalam Pembelajaran Bahasa Arab	
Bahasa Arab	
<i>Siti Asiah Damawiyah dan Asmawiyah</i>	
A. Pendahuluan	1
B. Pembahasan	2
1. Pengertian Pendekatan dalam Pembelajaran Bahasa Arab	2
2. Macam-Macam Pendekatan dalam Pembelajaran Bahasa Arab	3
3. Pengertian Metode dalam Pembelajaran Bahasa Arab	15
4. Macam-Macam Metode Pembelajaran	17
5. Teknik dalam Pembelajaran Bahasa Arab.....	26
C. Kesimpulan.....	27
D. Daftar Pustaka	28
E. Biografi Penulis.....	30
Perkembangan dan Mazhab Metode dan Strategi Pengajaran Bahasa	
<i>Siti Maemunah dan Ahmad Karji Mua'rif</i>	
A. Pendahuluan	31
B. Pembahasan	32
1. Konsep Metode dan Strategi Pengajaran Bahasa Arab	32
2. Perkembangan Mazhab Metode Pengajaran Bahasa Arab.....	35
3. Mazhab Bahasa Kontemporer dan Metode Pembelajaran Bahasa Arab	40
4. Strategi Pengajaran Bahasa Arab Kontemporer	43
C. Kesimpulan.....	51
D. Daftar Pustaka	52
E. Biografi Penulis.....	55

<i>Thariqah Mubasyarah/Direct Method (Metode Langsung)</i>	
dalam Pembelajaran Bahasa Arab	57
<i>Iik Umahatul Hikmah dan Muhammad 'Alawi Muzhaffar</i>	
A. Pendahuluan	57
B. Pembahasan	59
1. Konsep Dasar <i>Thariqah Mubasyarah</i>	59
2. Latar Belakang Kemunculan <i>Al-Thariqah Al-Mubasyarah</i>	61
3. Karakteristik <i>Thariqoh Mubasyarah/Direct Method</i>	62
4. Langkah-Langkah Penerapan <i>Thariqah Mubasyarah</i>	63
5. Pembagian <i>Thariqah Mubasyarah</i>	65
6. Contoh Materi <i>Thariqah Mubasyarah</i>	65
7. Kelebihan dan Kekurangan <i>Thariqah Mubasyarah</i>	67
8. Penanggulangan Hambatan-Hambatan dalam Penerapan <i>Thariqah Mubasyarah</i>	67
C. Daftar Pustaka	69
D. Biografi Penulis	70
<i>Ṭarīqah Muhādaṣah dalam Pembelajaran Bahasa Arab</i>	71
<i>Sumarni dan Anisa Rihadatul Aisy</i>	
A. Pendahuluan	71
B. Pembahasan	73
1. Definisi <i>Ṭarīqah al-Muhādaṣah</i>	73
2. Karakteristik Metode <i>Muhādaṣah</i>	74
3. Tujuan Metode <i>Muhādaṣah</i>	75
4. Langkah-Langkah Penerapan Metode <i>Muhādaṣah</i>	76
5. Kelebihan dan Kekurangan <i>Ṭarīqah Muhādaṣah</i>	88
6. Hambatan-Hambatan dalam Penerapan Metode <i>Muhādaṣah</i> dan Solusinya	90
C. Kesimpulan	92
D. Daftar Pustaka	93
E. Biografi Penulis	95
<i>Thariqah Qawa'id wa Tarjamah</i>	97
<i>Sahmal Mu'min dan Muhammad Zidan Alida Putra</i>	
A. Pendahuluan	97
B. Pembahasan	100
1. Pengertian <i>Thariqah Qawaid wa Tarjamah</i>	100
2. Karakteristik <i>Thariqah Qawaid wa Tarjamah</i>	104
3. Penerapan Metode <i>Qawa'id wa Tarjamah</i>	110

4. Langkah-Langkah Metode <i>Qawa'id wa Tarjamah</i>	112
5. Kelebihan dan Kekurangan Metode <i>Qawa'id wa Tarjamah</i> .	113
C. Kesimpulan.....	114
D. Daftar Pustaka	115
E. Biografi Penulis	117
Strategi Pembelajaran <i>Maharah Qira'ah dan Kitabah</i>	119
<i>Een Mu'arofah dan Syifa'a Ulmuwahhidah</i>	
A. Pendahuluan	119
B. Pembahasan	120
1. Pengertian <i>Maharah Qira'ah dan Kitabah</i>	120
2. Tujuan Pembelajaran <i>Maharah Qira'ah dan Kitabah</i>	125
3. Strategi Pembelajaran <i>Maharah Qira'ah dan Kitabah</i>	127
4. Teknik dan Langkah-Langkah Pengajaran <i>Maharah Qira'ah Kitabah</i>	130
5. Problematika Pembelajaran <i>Maharah Qira'ah dan Kitabah</i> .	133
C. Kesimpulan.....	138
D. Daftar Pustaka	138
E. Biografi Penulis.....	141

KONSEP PENDEKATAN, METODE, DAN TEKNIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Siti Asiah Damawiyah¹ dan Asmawiyah²

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
asiahdamawiyah@gmail.com¹ dan asmawiyah070@gmail.com²

A. Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Arab merupakan proses terencana yang bertujuan membantu peserta didik menguasai kemampuan berbahasa secara komprehensif melalui penerapan berbagai strategi, metode, dan aktivitas pembelajaran yang terarah. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mengelola unsur-unsur pembelajaran, mulai dari perumusan tujuan, pemilihan materi, penggunaan metode, hingga pelaksanaan evaluasi, sehingga peserta didik mampu mencapai kompetensi berbahasa secara optimal.

Bahasa Arab tidak hanya dipahami sebagai sistem linguistik, tetapi juga sebagai mata pelajaran yang memiliki fungsi edukatif, yakni mendorong, membimbing, dan membina peserta didik agar memiliki kemampuan berbahasa serta sikap positif terhadap bahasa Arab. Atas dasar itu, lembaga pendidikan—khususnya madrasah—menekankan pengembangan empat keterampilan dasar berbahasa—menyimak, berbicara, membaca, dan menulis—sejak jenjang awal sebagai fondasi untuk penguasaan bahasa yang lebih lanjut.

Dalam praktiknya, pembelajaran bahasa Arab mencakup berbagai komponen yang saling berkaitan, salah satunya adalah pendekatan pembelajaran. Pendekatan berfungsi sebagai landasan teoretis dan kerangka berpikir dalam merancang serta melaksanakan proses pembelajaran. Pemilihan pendekatan yang tepat, secara bersamaan dengan metode, teknik, dan strategi yang relevan, memungkinkan proses pembelajaran berjalan lebih terarah, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Ekawati & Arifin, 2022).

Untuk mewujudkan pembelajaran bahasa Arab yang ideal dan efektif, pendidik perlu memahami secara jelas konsep pendekatan, metode, dan teknik. Ketiga komponen ini saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam praktik pembelajaran. Namun demikian, konsep pendekatan, metode, dan teknik sering kali dipahami secara tumpang tindih dalam praktik pembelajaran. Ketidakjelasan pemahaman terhadap ketiga istilah tersebut dapat berdampak pada kurang efektifnya proses pembelajaran bahasa Arab. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan menguraikan secara mendalam konsep-konsep tersebut serta menjelaskan hubungan dan peran masing-masing dalam mewujudkan pembelajaran bahasa Arab yang ideal dan efektif.

B. Pembahasan

1. Pengertian Pendekatan dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Secara etimologis, istilah pendekatan berasal dari bahasa Inggris *approach* yang dalam bahasa Arab sepadan dengan المدخل (*al-madkhal*), berarti cara atau pintu masuk. Menurut KBBI, pendekatan diartikan sebagai cara mendekati atau usaha untuk memahami suatu masalah. Dalam konteks pembelajaran, pendekatan merupakan landasan berpikir yang menjadi arah dan pijakan bagi guru dalam menentukan metode dan strategi agar tujuan pembelajaran tercapai secara efektif (Hadi Wibowo, 2024).

Secara terminologi, Vernon van Dayke menjelaskan bahwa pendekatan pada dasarnya merupakan tolok ukur dalam memilih masalah serta data yang saling berkaitan. Suatu pendekatan dalam mengkaji data dilakukan melalui sudut pandang tertentu, yang dapat dilihat dari berbagai karakteristik atau cabang ilmu, seperti antropologi, psikologi, sejarah, geografi, ekonomi, maupun politik (Zulfi Mubarook, 2010).

Pendekatan pembelajaran bahasa Arab (*teaching approach of Arabic*) merupakan suatu rancangan atau kebijakan yang digunakan dalam memulai dan melaksanakan proses pembelajaran, sehingga mampu memberi arah serta corak pada metode dan strategi atau teknik yang diterapkan. Dengan berpegang pada pendekatan tertentu, seorang pendidik bahasa Arab memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai metode pembelajaran yang dianggap sesuai dengan situasi dan kondisi kelas (Rahmah Johar & Latifah Hanum, 2021: 18).

Menurut Roy Killen yang dikutip oleh Wina Sanjaya, terdapat dua jenis pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centered approaches*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centered approaches*). Pendekatan yang berpusat pada guru melahirkan strategi seperti pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran deduktif, serta pembelajaran ekspositori. Sementara itu, pendekatan yang berpusat pada siswa menghasilkan strategi pembelajaran berbasis *discovery*, inkuiri, dan pembelajaran induktif. (Sanjaya, 2020).

Dalam pembelajaran dengan pendekatan *teacher centered approach* pendidik berperan sebagai sumber utama pengetahuan yang menyampaikan materi sejak awal hingga akhir proses belajar, sedangkan peserta didik hanya berfungsi sebagai *mustami'* (pendengar). Kelemahan dari pendekatan ini adalah peserta didik cenderung pasif, kurang terlatih dalam mengemukakan gagasan maupun pendapat, serta lebih banyak hanya duduk, mendengarkan, menyalin, dan mengerjakan tugas yang diberikan. Akibatnya, suasana pembelajaran menjadi kurang interaktif dan terasa monoton (Fitriyah, 2020).

Sedangkan dalam pendekatan *student centered approach*, peserta didik menjadi pusat kegiatan belajar sedangkan pendidik berperan sebagai fasilitator yang membimbing mereka untuk berani menyampaikan pendapat dan gagasan. Pembelajaran aktif menekankan keterlibatan langsung siswa dalam menerapkan apa yang dipelajari, dengan fokus pada proses belajar, bukan hanya hasil akhir. Melalui kemandirian dan keaktifan ini, siswa dapat menginternalisasi pengetahuan serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap keputusan yang mereka ambil (Umi Machmudah dan Abdul Wahab Rosyidi, 2020).

2. Macam-Macam Pendekatan dalam Pembelajaran Bahasa Arab

a. Pendekatan kemanusiaan (*humanistic approach*)

Proses teori pembelajaran humanistik lebih berfokus kepada semangat dalam kegiatan belajar mengajar yang memberi warna dalam beberapa metode yang diaplikasikan. Guru berperan sebagai fasilitator bagi para siswa, pendidik memotivasi kesadaran terhadap arti pembelajaran pada kehidupan siswa. Pelaku utama adalah peserta didik yang mempelajari proses pengalaman belajar mandiri,

sedangkan indikator keberhasilan pengaplikasian teori humanistik yaitu rasa senang dan tak tertekannya siswa. Siswa mempunyai inisiatif sendiri untuk belajar (Amalia, 2019).

Pada pendekatan ini, peserta didik diperlakukan secara manusiawi sesuai bakat dan minat mereka, tidak diperlakukan seperti benda mati yang bisa dibentuk sesuai keinginan pendidik. Peserta didik diberikan kesempatan untuk mengembangkan bakat yang dimilikinya, mengeksplorasi pengetahuan berdasarkan bakat mereka. Misalnya guru mencontohkan pada siswa terkait materi yang memungkinkan untuk ditirukan. Di samping itu, guru juga dapat melatih siswa untuk berbahasa Arab dalam beberapa situasi.

Pendekatan kemanusiaan (*al-madkhal al-insani*) menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran yang harus diperlakukan secara manusiawi, bukan sekadar objek pasif yang hanya menerima dan merespons rangsangan. Perspektif ini hadir sebagai orientasi baru dalam pengajaran bahasa asing, dengan menekankan perhatian pada minat, bakat, dan kebutuhan psikologis siswa. Melalui pendekatan ini, hubungan antara pendidik dan peserta didik dapat terjalin lebih baik, sehingga proses transfer pengetahuan *transferring knowledge* menjadi lebih efektif serta mampu meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa (Kuswoyo, 2020).

b. Pendekatan berbasis media (*media based approach*)

Pendekatan berbasis media yang dalam bahasa Arab disebut *al-madkhol al-tiqoni*, adalah pendekatan yang mengandalkan kepada teknik penggunaan media pengajaran. Media memiliki peran penting dalam membantu peserta didik mengembangkan keterampilan, dengan mengubah sesuatu yang abstrak menjadi lebih konkret. Melalui media, makna kata, struktur bahasa, maupun istilah budaya baru dapat dipahami lebih mudah karena dijelaskan lewat gambar, peta, foto, model, kartu, atau berbagai sarana lain yang mendukung penjelasan kata-kata asing. Penggunaan media bertujuan agar penyajian materi menjadi lebih hidup, menarik, serta mampu memberikan contoh dan informasi kebahasaan yang tepat, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif (Nur, 2013).

Pada era globalisasi, media menjadi lebih bervariasi dan lebih modern lagi, seperti kaset, radio, *slide*, dan komputer. Tetapi pendekatan ini sering menghadapi kendala, khususnya berkaitan

dengan biaya pengadaan alat peraga, serta tidak lengkapnya materi pengajaran yang berkualitas serta kendala pada jaringan jika menggunakan media berbasis digital seperti platform.

Dalam sistem pendidikan, realitas pembelajaran saat ini menuntut kreativitas dan inovasi. *Game based learning* (pembelajaran berbasis permainan) termasuk dimensi pembelajaran baru dan telah memiliki tempat di berbagai latar belakang pendidikan, dari kalangan para peneliti dan ilmuwan. Pendekatan gamifikasi sangat jelas memberikan kontribusi positif di dalam kegiatan pembelajaran, di samping juga begitu relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab. Pendekatan ini merupakan inisiatif murni untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran (Siti Rohani Jasni, Suhaila Zailani, & Hakim Zainal, 2018).

Proses pembelajaran bahasa Arab dengan pendekatan ini menggunakan media sebagai sarana yang digunakan pendidik untuk menjelaskan materi agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Media sebagai alat bantu akan mempermudah pendidik memaparkan materi bahasa Arab secara lebih jelas sehingga terhindar dari kebingungan peserta didik terhadap bahasa Arab yang tengah dipelajarinya di kelas. Namun pendekatan ini memiliki kelemahan, di antaranya banyaknya biaya yang harus dikeluarkan oleh pendidik dalam menyiapkan media yang sesuai serta memenuhi standar yang diinginkan.

c. Pendekatan mendengarkan-mengucapkan (*aural-oral approach*)

Pendekatan mendengarkan-mengucapkan (*aural-oral approach*) dalam bahasa Arab disebut *al madkhol al-sama'i al syafahi*. Pendekatan ini memiliki asumsi bahwa bahasa adalah yang didengar dan apa yang diucapkan, sedangkan tulisan hanyalah representasi dari ujaran. Pendekatan ini dari asumsi bahwa bahasa pada hakikatnya adalah bunyi yang didengar dan diucapkan, sedangkan tulisan hanyalah bentuk representasi dari ujaran. Dengan demikian, pembelajaran bahasa sebaiknya diawali melalui kegiatan mendengarkan kata dan kalimat, lalu diikuti dengan menirukan serta menghafalkannya sebelum siswa diperkenalkan pada keterampilan membaca dan menulis.

Selain itu, pendekatan ini berpandangan bahwa bahasa merupakan kebiasaan, dan kebiasaan hanya dapat terbentuk

melalui pengulangan. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Arab dengan *aural-oral approach* menekankan pada latihan mendengar, menirukan, dan mengulang secara terus-menerus agar kemampuan berbahasa dapat terbentuk secara efektif (Effendy, 2017).

Approach yang lazim diartikan sebagai pendekatan merupakan sekumpulan asumsi keyakinan aksiomatik, yakni rencana menyeluruh yang berhubungan erat dengan penyajian materi pelajaran secara teratur dan tidak saling bertentangan. Variasi dari metode *mim-mem* sebagaimana pernah dijelaskan, yakni menggunakan dialog dalam bentuk *drill* yang biasa disebut *aural-oral approach*. Pengertian *approach* di sini sama dengan metode. Sesuai dengan namanya, metode aural-oral bersifat aural, yakni menimbulkan daya tangkap pelajar terhadap bahasa yang didengarnya dari ucapan orang lain dan memahami maksudnya.

Sifat oral mengandung makna adanya kegiatan agar pelajar dapat menggunakan bahasa secara lisan dalam pergaulan, yang menggunakan bahasa, baik itu bahasa Indonesia, bahasa Arab, atau bahasa lainnya. Dengan kata lain, metode ini merupakan metode yang melalui pengajaran bahasa dengan mengajarkan kemahiran menyimak atau mendengarkan bunyi bahasa dalam kata atau kalimat, dan melatih pengucapannya sebelum pelajaran membaca dan menulis dilakukan, jadi urutan kemahiran berbahasa adalah menyimak (*al-istima'*), berbicara (*al-kalam*), membaca (*al-qira'ah*), dan menulis (*al-kitabah*) (Ahmad Izzan, 2015).

Pendekatan ini merupakan salah satu pendekatan yang dikembangkan oleh para pakar linguistik di Universitas Michigan dan universitas lainnya. Pendekatan ini menganjurkan pelatihan awal terlebih dahulu, kemudian pelatihan ucapan, diikuti oleh berbicara, membaca dan menulis. Dalam proses belajar mengajar bahasa Arab, biasanya dikenal istilah *al-sam'iyah-alshafawiyah*, yang sempat dinilai paling efektif karena berdasarkan prinsip-prinsip linguistik. Seorang pengajar harus selalu mengingat keutuhan, maka keempat unsur dan segi kemampuan tersebut harus selalu terjaga. Karena itu, pelaksanaan pengajaran kemampuan berbahasa hendaknya menghindari pemisahan keempat segi kemampuan itu, sehingga ketika pelajar “menyimak” tidak mengesankan terpisah dari pengajaran kemampuan berbicara, menulis, dan membaca.

Lalu, adakah perbedaan antara metode langsung dan *aural-oral approach*? Perbedaannya, metode langsung tidak boleh menggunakan terjemah dari bahasa asing yang dipelajari dari bahasa pelajar dalam menerangkan kata, kalimat, tata bahasa, dan sebagainya. Sedangkan *aural-oral approach* diperkenankan menggunakan terjemah. Dalam *aural-oral approach* seseorang dapat menerapkan cara mengajar yang sesuai dengan hakikat bahasa, karena bahasa pada dasarnya adalah ujaran yang terdiri dari bunyi bahasa yang dapat didengar setelah diucapkan (aural-oral). Ini berarti, seorang pengajar yang baik hendaknya memulai pengajaran bahasa dengan aspek membaca dan menulis. *Aural-oral approach* tidak hanya menerapkan cara mengajar yang sesuai dengan proses mempelajari bahasa, tetapi juga memberikan pertimbangan antara kemahiran menyimak, bercakap-cakap, membaca dan menulis. Dari satu *approach* bisa menghadirkan beberapa metode, begitu pula dalam *aural-oral approach*, metode yang dapat digunakan antara lain metode bahasa dengar (*audiolingual method*) dan metode bicara lisan (*oral method*) (Fitri Nurkholis & Ela Isnani Munawwaroh, 2021).

d. Pendekatan analisis dan nonanalisis (*analytical and nonanalytical approach*)

Pendekatan analisis dan nonanalisis (*al-madkhal al-tahlili wa ghair al-tahlili*) diperkenalkan oleh Stern pada era 70-an, dan diperdalam dalam kongres tahun 1980. Pendekatan ini dikenal juga sebagai pendekatan formal karena berfokus pada analisis bentuk percakapan, pidato, dan komunikasi lisan. Pendekatan analisis menekankan aspek sosiolinguistik, seperti makna, tindak tutur, serta kebutuhan bahasa dalam silabus dan program profesional. Sementara itu, pendekatan nonanalisis lebih menitikberatkan pada psikolinguistik dan pendidikan, dengan pembelajaran yang bersifat alami, integral, dan terkait dengan kondisi psikologis siswa (Abdurochman, 2021).

Salah satu pola pembelajaran bahasa Arab dengan pendekatan analisis morfologi yakni melalui beberapa tahapan, 1) mempelajari mufradat; 2) melakukan analisis pada asal mula mufradat dengan menemukan perubahan *wazan* atau *shigot* dan artinya; 3) dapat menemukan bentuk tunggal, *tatsniyah*, dan jamaknya; 4) membaca dan memahami teks bacaan dengan cara menjawab pertanyaan; 5) menerjemahkan kalimat atau teks; dan 6) menemukan ide pokok

teks. Akan tetapi, pola tersebut mempunyai kelemahan, antara lain, monoton, membosankan, perlu waktu lama, memforsir hafalan siswa, belum efisien dalam pemahaman komprehensif pada penerapan mufradat dalam kalimat. Dalam pendekatan analisis, pembelajaran bahasa Arab dengan pendekatan ini dimulai dengan memberikan rumusan-rumusan teori tentang susunan gramatika bahasa Arab kepada peserta didik, kemudian diaplikasikan dengan memberikan contoh penggunaannya berupa kalimat berbahasa Arab.

Pada akhirnya, peserta didik akan mempelajari cara menerjemahkan kalimat Arab serta belajar tata cara membaca kalimat tersebut dengan benar sesuai kaidah bahasa Arab. Sedangkan dalam pendekatan nonanalisis berdasar kepada konsep psikolinguistik dan konsep pendidikan. Pembelajaran bahasa Arab dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dalam situasi komunikasi aktif tanpa dibuat-buat dan mempermasalahkan kaidah gramatikal bahasa Arab (Natsir, 2017).

e. Pendekatan komunikatif (*communicative approach*)

Pendekatan komunikatif (*al-madkhol al-ittishali*) menekankan pada kemampuan komunikasi aktif dan praktis. Pendekatan ini dianggap sebagai terobosan penting dalam pembelajaran bahasa kedua, karena menggabungkan berbagai strategi dengan tujuan utama, seperti melatih siswa menggunakan bahasa secara langsung, spontan, dan kreatif, sekaligus memahami tata bahasa. Fokus utamanya adalah penyampaian makna sesuai dengan fungsi komunikasi, sementara tata bahasa hanya dijadikan dasar agar kalimat yang diucapkan tetap benar (Richard & Rogers dalam Ahmad Muradi, 2015).

Pendekatan ini pertama kali muncul di Inggris, berakar dari tradisi linguistik dan prinsip pengajaran Eropa, lalu diperkuat oleh teori belajar di Amerika Utara. Lahirnya pendekatan ini dipengaruhi oleh dua hal: merosotnya metode lisan dan situasional akibat kritik Chomsky, serta meningkatnya kerja sama antarnegara Eropa dalam bidang budaya dan pendidikan.

Pendekatan komunikatif adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk membuat kompetensi komunikatif sebagai tujuan pembelajaran bahasa, juga mengembangkan prosedur bagi pembelajaran empat keterampilan berbahasa (menyimak,

membaca, berbicara, dan menulis), serta mengakui dan menghargai saling ketergantungan bahasa. Pendekatan komunikatif merupakan pendekatan yang berlandaskan pada pemikiran bahwa kemampuan menggunakan bahasa dalam berkomunikasi merupakan tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran bahasa. Jadi pembelajaran yang komunikatif adalah pembelajaran bahasa yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan yang memadai untuk mengembangkan kebahasaan dan menunjukkan dalam kegiatan berbahasa, baik kegiatan produktif maupun reseptif sesuai dengan situasi nyata, bukan situasi buatan yang terlepas dari konteks.

Ciri-ciri pendekatan pembelajaran komunikatif menurut Brumfit dan Finocchiaro antara lain, 1) makna merupakan hal yang terpenting; 2) percakapan harus berpusat di sekitar fungsi komunikatif dan tidak dihafalkan secara normal; 3) kontekstualisasi merupakan premis pertama; 4) belajar bahasa berarti belajar berkomunikasi; 5) komunikasi efektif dianjurkan; 6) latihan atau *drill* diperbolehkan; 7) ucapan yang dapat dipahami diutamakan; 8) setiap alat bantu peserta didik diterima dengan baik; 9) segala upaya untuk berkomunikasi dapat didorong sejak awal; 10) penggunaan bahasa secara bijaksana dapat diterima bila memang layak; 11) terjemah digunakan jika diperlukan peserta didik; 12) membaca dan menulis dapat dimulai sejak awal; 13) sistem bahasa dipelajari melalui kegiatan berkomunikasi; 14) komunikasi komunikatif merupakan tujuan; 15) variasi linguistik merupakan konsep inti dalam materi dan metodologi; 16) urutan ditentukan berdasarkan pertimbangan isi, fungsi, atau makna untuk memperkuat minat belajar; 17) guru mendorong peserta didik agar dapat bekerja sama dengan menggunakan bahasa itu; 18) bahasa diciptakan oleh peserta didik melalui mencoba dan mencoba; 19) kefasihan dan bahasa yang berterima merupakan tujuan utama; 20) peserta didik diharapkan dapat berinteraksi dengan orang lain melalui kelompok atau pasangan, lisan dan tulis; 21) guru tidak bisa meramal bahasa apa yang akan digunakan peserta didiknya; dan 22) motivasi intrinsik akan timbul melalui minat terhadap hal-hal yang dikomunikasikan.

Pendekatan komunikatif berorientasi pada proses belajar-mengajar bahasa berdasarkan tugas dan fungsi berkomunikasi. Prinsip dasar pendekatan komunikatif ialah 1) materi harus terdiri dari

bahasa sebagai alat komunikasi; 2) desain materi harus menekankan proses belajar mengajar dan bukan pokok bahasan; dan 3) materi harus memberi dorongan kepada pelajar untuk berkomunikasi secara wajar.

Dalam pembelajaran bahasa sebenarnya ada tiga tes yang dapat digunakan. yaitu tes distrik, tes integratif, dan tes pragmatik. Namun pada pendekatan komunikatif, tes yang cocok untuk digunakan adalah tes integratif dan tes pragmatik. Yang termasuk tes integratif yaitu menyusun kalimat, menafsirkan wacana yang dibaca atau didengar, memahami bacaan yang didengar atau dibaca, dan menyusun kalimat yang disediakan. Sedangkan yang termasuk tes pragmatik yaitu dikte, berbicara, parafrasa, dan menjawab pertanyaan (Siti Rahmawati & Dela Kurniati, 2024).

Dasar-dasar yang harus diperhatikan dalam pendekatan komunikatif dalam proses pembelajaran bahasa Arab sebagai berikut.

1. Menyanyikan teks-teks Arab dari sumber aslinya bukan hasil terjemahan, seperti koran, majalah, buletin, atau sumber-sumber pendukung lainnya. Teks-teks ini dijadikan sebagai media komunikasi interaktif antara peserta didik, di samping sebagai proses aktivitas faktual di dalam kelas.
2. Melatih dan membiasakan peserta didik dalam aneka format dan teknik untuk mengekspresikan integritas makna. Tujuan komunikatif ini bisa terlaksana dengan memberikan perhatian terhadap penggunaan bahasa dan bukan sekadar kegunaan, kelancaran berbahasa dan bukan sekadar ketepatan, terhadap bahasa dan konteks autentik (asli), dan terhadap kondisi nyata para peserta didik untuk menerapkan pembelajaran di dalam kelas ke konteks dunia nyata.

Widdowson sebagaimana dikutip Thu'aimah, membedakan antara kemampuan berbahasa dan kemampuan tentang bahasa. Kemampuan berbahasa adalah kemampuan yang dimiliki, baik oleh pembicara maupun pendengar untuk memahami dan memproduksi bahasa-bahasa ucapan. Sebaliknya, kemampuan tentang bahasa ialah kemampuan secara umum mempelajari dan mengenal semua ungkapan-ungkapan bahasa yang benar dan baik walaupun tidak mampu mengucapkan atau menggunakannya (Rusydi Ahmad Thu'aimah, 1989).